

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Kata mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>1</sup>

Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>2</sup> Kemandirian dalam konteks individu tertentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak mandiri.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>2</sup> Enung Fatimah . *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 141.

Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.<sup>3</sup>

Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya.

Menurut Reber, kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.<sup>4</sup> Dengan otonomi tersebut, anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian (autonomi) menurut Hurlock adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.<sup>5</sup>

Menurut Herman Holstein kemandirian adalah sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Enung Fatimah . *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143.

<sup>5</sup> Yusuf . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001), 57

<sup>6</sup> Herman Holstein. *Murid belajar Mandiri*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 23.

Konsep kemandirian bertumpu pada prinsip bahwa individu hanya akan sampai kepada perolehan hasil, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil tersebut.

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.

Menurut Brawer yang dikutip oleh M Chabib Thoha mengartikan kemandirian adalah suatu perasaan otonom. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>7</sup>

Kemandirian menurut Erikson adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>8</sup> Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 121.

<sup>8</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 185.

menggunakan teori dari Erikson sebagai acuan utama dalam melaksanakan penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan arti kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Yang dimaksud dengan kemandirian anak adalah kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penanaman kemandirian pada anak adalah:<sup>9</sup>

- 1) Faktor intern
  - a) Faktor fisik

Anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat maka akan menghambat dalam perkembangan anak selanjutnya, demikian halnya dengan tahap kemandiriannya. Anak akan menghadapi kesulitan akibat kondisi tidak sempurna yang mengakibatkan anak bergantung pada orang

---

<sup>9</sup> Yusuf . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001), 57.

tua, orang dewasa lain, teman sebaya, lingkungan sekitar. Sebaliknya anak yang fisiknya sehat akan mudah mengembangkan kemandiriannya.

b) Konsep diri

Konsep diri mula-mula terbentuk berdasarkan persepsi dari orang lain terhadap keadaan diri sendiri, konsep diri berdasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan anak, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya tentang dirinya. Jika konsep diri anak terhadap dirinya baik maka kemandiriannya akan tumbuh dengan baik maka mempengaruhi kemandirian anak.

c) Faktor perbedaan individu

Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif sesuai dengan asas perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif. Menanamkan kemandirian tidak lepas dari mengembangkan pengertian-pengertian, karena itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Melatih kemandirian terhadap anak umur 3 tahun harus berbeda menghadapi anak umur 12 tahun.

2) Faktor ekstern

a) Faktor pola asuh orang tua

Setiap orang tua mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada orang tua yang mendidik anak secara otoriter, ada yang demokratis, dimana pendapat anak juga diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga orang tua yang acuh dan masa bodoh dengan pendapat setiap anggota keluarga.

Dari ketiga orang tua dalam mendidik kesemuanya membawa dampak pada kepribadian serta kemandirian anak.

b) Hubungan orang tua dengan anak

Orang tua yang terlalu protektif akan membuat anak takut berpisah dengan orang tua, bahkan ketika masuk usia sekolah tidak mau ditinggal orang tua. Orang tua terlalu sering mengkhawatirkan anak, sehingga banyak membuat keputusan-keputusan tanpa melibatkan pendapat anak. Anak yang berasal dari keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan bergantung dan tidak mandiri.

c) Faktor pembiasaan

Menanamkan kemandirian dilakukan pembiasaan rutin dan konsisten. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sehingga tercapai kemandirian tersebut.

d) Faktor pengenalan diri

Menanamkan kemandirian pada anak harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak anak mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa mengerjakan sendiri, tidak lagi *totally dependent*.

e) Faktor pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan berbeda dalam cara mengasuh dan menanamkan kemandirian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih fleksibel dalam memberikan pengertian-pengertian pada anak sehingga kemandiriannya akan muncul.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, juga akan berbeda dalam menanamkan kemandirian kepada anak.

### 3. Ciri-ciri Kemandirian

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoha mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah :<sup>10</sup>

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut :<sup>11</sup>

- a. Mampu mengambil inisiatif.
- b. Mampu mengatasi masalah.
- c. Penuh ketekunan.
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>10</sup> M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122-124.

<sup>11</sup> M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122-124.

Apabila berdasarkan pendapat tersebut dicermati secara mendalam akan nampak rumusan-rumusan tentang ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut :

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

#### **4. Indikasi Tercapainya Kemandirian**

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian diatas, siswa dikatakan sudah mandiri ketika :

- a. Sudah mampu membedakan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- b. Dapat memilih kegiatannya sendiri.
- c. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai.
- d. Dapat mengatasi konflik yang timbul dengan temannya.
- e. Membersihkan diri tanpa bantuan orang lain.
- f. Mampu mempertahankan pendapatnya

- g. Dapat mengerjakan tugasnya sendiri.
- h. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

## 5. Bentuk – bentuk kemandirian

Robert Havigurts membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian,yaitu : <sup>12</sup>

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:<sup>13</sup>

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)
2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)
3. Kemandirian nilai (*value autonomy*).

Pernyataan Steinberg, berdasarkan kutipan dari Desmita, adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosyda Karya, 2014), 186.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,186

*The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make imacterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wichismore than simply being ble to resist preasures top go along with the demans of other;it means having a set a principlesabout rightandwron, about what is importantandwhat is not.*

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

## **6. Tingkatan dan karakteristik kemandirian**

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan - tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri – cirinya:
  - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain.
  - 2) Mengikuti aturan secara *spontanistik* dan *hedonistik*
  - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*)
  - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
  - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat *konformistik*. Ciri – cirinya:
  - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
  - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise
  - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
  - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
  - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
  - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri ciri eksternal
  - 7) Takut tidak diterima kelompok
  - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan
  - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

---

<sup>16</sup> Ibid., 187.

- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri
- 1) Mampu berpikir alternatif.
  - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
  - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
  - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
  - 5) Memikirkan cara hidup.
  - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri – cirinya:
- 1) Bertindak atas dasar nilai – nilai internal.
  - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
  - 4) Sadar akan tanggung jawab.
  - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
  - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
  - 7) Memiliki tujuan jangka panjang
  - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
  - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis
- e. Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri – cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
  - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan

- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
  - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
  - 7) Mengenal kompleksitas diri.
  - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah – masalah sosial.
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri – cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai keseluruhan.
  - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan oranglain.
  - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
  - 4) Mampu mengintegrasikan nilai - nilai yang bertentangan.
  - 5) Toleran terhadap ambiguitas.
  - 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
  - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
  - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
  - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
  - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

## **7. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh

kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomenayang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan.seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan,kebiasaan belajar yang kurang baik(seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal- soal ujian).

Fenomena – fenomena diatas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa geyang berhubungan denganpermasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Ketergantungan disiplin kepada kntrolluardan bukankarena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini mengarah padaperilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten,yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumberdaya dan kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidak pedulian

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 189.

terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.

- c. Sikap konformistik tanpa pemahaman dan konformistik dengan pengorbanan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur dan berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala – gejala tersebut merupakan kendala utama dalam mempersiapkan individu – individu yang mengaruhi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan peserta didik menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

## **8. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Pendidikan**

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan disekolah perlu melakukan upaya – upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:<sup>18</sup>

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 190.

- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan kekurangan anak, tidak membedakan – bedakan anak satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

## **9. Indikator-Indikator Kemandirian**

Berdasarkan Program Tahunan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, Tahun Pelajaran 2013-2014, indikator kemandirian pada siswa TK A adalah sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Dapat memilih kegiatan sendiri
2. Dapat bekerja sendiri
3. Melaksanakan Tugas yang diberikan sampai selesai
4. Membersihkan diri tanpa bantuan dari orang lain

## **10. Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Berprestasi**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai

---

<sup>19</sup> Program Tahunan TK, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kediri, 2013.

fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal.<sup>20</sup>

Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertindak laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa

---

<sup>20</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 189.

mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya.<sup>21</sup> Hal ini bisa terjadi karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Seseorang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran maka, ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai prestasi belajarnya. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari dalam, yang lebih utama semisal kemandirian maupun dari luar yang tak kalah pentingnya.

Pada proses pelaksanaannya dititik beratkan pada pembiasaan siswa agar nantinya dapat mandiri dalam berbagai hal yang menyangkut

---

<sup>21</sup> Lukman Hakim, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Berprestasi", [lukmanpringtulis.blogspot.de/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html](http://lukmanpringtulis.blogspot.de/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html), 24 Februari 2012, diakses tanggal 22 Februari 2016.

kebiasaan manusia sekaligus hubungan kepada Allah SWT, dalam arti melaksanakan ajaran-ajaran agama baik berupa perintah maupun berupa larangan.

Secara formal waktu belajar adalah mulai dari jam 07.00 sampai jam 10.00 WIB. Selama proses pembelajaran biasanya guru menggunakan beberapa metode diantaranya, berupa ceramah, demonstrasi, tanya jawab, atau cerita-cerita hikmah yang mencoba mengajak siswa untuk berbuat baik (persuasif) dengan pendekatan emosional, rasional dan fungsional.<sup>22</sup>

Dalam kenyatannya proses pembelajaran diharapkan mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, semisal tingkat kemandirian siswa itu sendiri dalam belajar. Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena

---

<sup>22</sup> Lukman Hakim, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Berprestasi", [lukmanpringtulis.blogspot.de/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html](http://lukmanpringtulis.blogspot.de/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html), 24 Februari 2012, diakses tanggal 22 Februari 2016.

anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul. Kemandirian yang dimiliki setiap anak didik diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar serta menambah semangat mereka dalam meraih prestasi.

## **B. Siswa TK A**

### **1. Pengertian Siswa TK A**

Siswa TK A pada umumnya berusia antara 4-5 tahun. Mereka ini tergolong pada usia anak pra sekolah. Anak prasekolah merupakan mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun. Sedangkan menurut Supartini, anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi yang harus dikembangkan.<sup>23</sup> Potensi yang harus dikembangkan anak adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan Taman Kanak-Kanak atau taman bermain. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

---

<sup>23</sup> Luis, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kamaliah Kuta Baro Aceh Besar tahun 2012", <http://angelofluisskripsi.blogspot.com/2013/02/hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua.html>, 11 Februari 2013, diakses tanggal 8 Mei 2014.

Pada usia prasekolah, anak sudah mulai mampu mengembangkan kreativitasnya dan sosialisasi sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, kemampuan berbahsa, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan sportifitas, memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan, memperkenalkan suasana kompetensi, gotong-royong, mengembangkan koordinasi motorik, mengembangkan dalam mengontrol emosi, motorik kasar dan halus.

Hidayat menggambarkan perkembangan-perkembangan fisik pada anak prasekolah, seperti badan mengalami kenaikan rata-rata pertahunnya adalah 2 kg, kelihatan kurus akan tetapi aktivitas motorik tinggi, di mana sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti berjalan dan melompat. Pada pertumbuhan khususnya ukuran tinggi badan anak akan bertambah rata-rata 6,75-7,5 cm setiap tahunnya.<sup>24</sup>

## 2. Ciri-ciri siswa TK A

Snowman mengemukakan ciri-ciri anak usia prasekolah yang biasa ada di TK, yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.<sup>25</sup>

### a) Ciri Fisik Anak Prasekolah atau TK

Penampilan maupun gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah

---

<sup>24</sup> Luis, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kamaliah Kuta Baro Aceh Besar tahun 2012", <http://angelofluisskripsi.blogspot.com/2013/02/hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua.html>, 11 Februari 2013, diakses tanggal 8 Mei 2014.

<sup>25</sup> Ibid.

umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.

b) Ciri Sosial Anak Prasekolah atau TK

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial.

c) Ciri Emosional pada Anak Usia Prasekolah atau TK

Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.

d) Ciri Kognitif pada Anak Usia Prasekolah atau TK

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompok.

Berdasarkan uraian ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.